

Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi dalam Perspektif Progresivisme

Laila Nur Izzati¹, Endang Fauziati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: izzatinur893@gmail.com, endang.fauziati@umas.ac.id

Abstract. *Boarding school is synonymous with living independently so that students can instill the character of self-reliance when he is in boarding school. In addition to teaching students in terms of self-reliance, boarding school also instills many characters such as being empathetic, learning to solve problems themselves, and thinking creatively. This resulted in the collation of character education in boarding school with the philosophy of Progressivism. The research method uses a qualitative approach, data collection techniques using interviews, observations, and documentation. The results showed that the Modern Al - Amanah Islamic Boarding School instilled character education in students in everyday life which was integrated into the five souls including perfection of faith, sincerity of charity, nobility of character, excellence of achievement, and social sensitivity.*

Keywords. *Character Education, Boarding School, Progressivism*

Abstrak. Pondok pesantren identik dengan hidup secara mandiri, sehingga santri dapat menanamkan karakter kemandirian saat ia berada di pesantren. Selain mengajarkan santri dalam hal kemandirian, pesantren juga menanamkan banyak karakter seperti bersikap empati, belajar memecahkan masalah sendiri dan berpikir kreatif. Hal tersebut menghasilkan kolerasi antara pendidikan karakter di pesantren dengan aliran filsafat Progresivisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Modern Al - Amanah menanamkan pendidikan karakter pada santri di kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dalam pancajawa meliputi kesempurnaan iman, keikhlasan amal, kemuliaan budi pekerti, keunggulan prestasi, dan kepekaan sosial.

Kata Kunci. Pendidikan karakter, Pondok Pesantren, Progresivisme.

Copyright © JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. All Right Reserved.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Fenomena yang dialami peserta didik saat ini sangat beragam, salah satunya perubahan moral. Menurut (Bahri, 2015) media informasi berupa televisi, media sosial merupakan faktor yang menyebabkan menurunnya moral bangsa Indonesia. Bagaimana tidak menurun kalau setiap anak disuguhkan dengan tontonan yang harusnya belum siap mereka tonton. Sudah banyak platform media sosial yang dengan mudah diakses oleh siapapun, bahkan anak-anak dibawah umur dapat mengakses dengan bebas. Hal tersebut harusnya menjadi perhatian utama bagi orang tua agar selalu mengawasi putra putri mereka dalam memanfaatkan *gadget*. Pemanfaatan *gadget* ada sisi negatif dan positifnya, nilai positif penggunaan *gadget* pada remaja saat ini

adalah anak-anak dapat belajar secara otodidak. Dampak negatifnya dapat berupa banyak hal, salah satunya ialah menurunnya moral anak jaman sekarang.

Pengawasan orang tua sendiri tidak cukup bila tidak didukung oleh pengawasan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan. Kekhawatiran para orang tua terhadap tantangan zaman yang mengerikan dapat sedikit teratasi dengan adanya lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memberikan ilmu keagamaan secara intensif dengan sistem yang mengharuskan peserta didik untuk bermukim dalam satu wilayah bernama asrama. Menurut Presiden Joko Widodo dalam (Nizarani et al., 2020) bahwa pondok psantren dapat menjadi dukungan utama dalam membentuk karakter bangsa. Kegiatan pondok pesantren bukan sekedar mempelajari ilmu agama, mengaji dan beribadah. Pondok pesantren masa kini telah mengikuti perkembangan zaman sehingga terciptalah pondok modern yang mengintegrasikan metode tradisional dan modern.

Pondok pesantren diharapkan bisa meminimalisir krisis moral yang terjadi pada peserta didik saat ini. Ada dua faktor yang menjadi alasan kuat bagi orang tua memasukkan putra putri mereka ke pesantren. Pertama faktor internal dari orang tua yang merasa kurang mampu mendidik anaknya di rumah. Kedua faktor eksternal berupa lingkungan, pergaulan bebas, hingga seks bebas (Nizarani et al., 2020).

Pondok pesantren modern menyajikan banyak kegiatan yang dapat menunjang potensi peserta didik. Dunia pesantren memberikan kebebasan santri dalam menyalurkan kreatifitasnya dengan batasan yang telah ditentukan. Para santri dilatih untuk survive dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Bila ditarik garis dengan filsafat, maka pendidikan karakter di pondok pesantren modern dapat disesuaikan dengan filsafat aliran progresivisme. Aliran filsafat pendidikan progresivisme mengajarkan penganutnya melakukan usaha untuk mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik. Menurut (Salu & Triyanto, 2017) peserta didik berdasarkan filfasat progresivisme adalah manusia yang memiliki kemampuan beragam dan memiliki potensi yang harus dikembangkan dengan cara kreatif dan inovatif. Selaras dengan pemikiran filsafat progresivisme yang menuntut peserta didik atau penganutnya melakukan progres, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang ditanamkan pondok pesantren modern kepada para santri berdasarkan filsafat progresivisme.

B. METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah kualitatif dengan studi kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah yang merupakan salah satu pondok modern yang ada di Sidoarjo. Penelitian ini menekankan pada aspek kegiatan harian santri, peristiwa dan proses dalam pendidikan karakter yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam bersama salah satu pengasuh santri putri, melakukan observasi pada kegiatan atau aktivitas harian santri dan mengamati dokumen yang berhubungan dengan karakter santri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti tabi'at, akhlak atau budi pekerti yang membedakan orang lain. Karakter juga bisa disebut sebagai watak seseorang, watak berarti sifat yang dimiliki seseorang. Bahkan (Fahhan, 2013) menyebutkan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang dapat membentuk pribadi seseorang. Pengaruh lingkungan maupun pengaruh hereditas dapat membentuk karakter seseorang. Jadi, pada dasarnya karakter seseorang dapat diubah. Ada juga yang menyebutkan karakter sama dengan kepribadian. Namun pada hakikatnya kepribadian dan karakter adalah dua hal yang berbeda. (Bahri, 2015) karakter terbentuk karena hal yang sudah menjadi kebiasaan, sikap yang diambil ketika menghadapi suatu masalah.

Ada yang beranggapan bahwa karakter seseorang sudah ada sejak ia lahir. Pernyataan tersebut akhirnya menanamkan pada seseorang bahwa tabiat atau karakter tersebut tidak dapat diubah. Sehingga menjadi ciri khas yang dimiliki seseorang agar bisa dibedakan dengan orang lain. Berdasarkan dua pendapat yang bertolak belakang terlahirlah pemahaman yang lebih realistis dan utuh, yaitu karakter adalah kondisi kejiwaan yang belum selesai. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa karakter merupakan kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan. Berdasarkan hal tersebut (Fahhan, 2013) akhirnya menyimpulkan bahwa karakter sejatinya dapat diubah melalui upaya sistematis, upaya tersebut berupa pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut (Khusniati, 2014) dibebankan pada dua mata pelajaran yaitu agama dan PKN. Pada kenyataannya pembentukan karakter melalui dua mata pelajaran itu saja tidak cukup. Menanamkan karakter kepada peserta didik harusnya melalui banyak upaya seperti memberikan permasalahan dalam kelompok belajar agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah mereka. Bull & Allen pada (Badrun, 2020) menggagas bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh bacaan dan pendidikan karakter melayani agenda sosial. Fokus pendidikan karakter sebagian besar sebagai dasar atau pedoman untuk pertumbuhan manusia dalam bermasyarakat.

Menurut Budimansyah pada (Khusniati, 2014) mengungkapkan mengenai karakter bangsa, ia mengungkapkan karakter bangsa Indonesia dijiwai oleh kelima Pancasila secara komprehensif. Dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011, menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak dengan tujuan agar peserta didik dapat menentukan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan karakter bukan sekedar dipandang mengajarkan baik dan buruk, melainkan lebih dari itu.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai penting pada diri peserta didik melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga sebagai seorang individu yang hidup di muka bumi dapat memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan saat proses pembelajaran kedalam kepribadiannya. Selaras dengan karakter bangsa Indonesia yang dijiwai oleh kelima Pancasila, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk anak bangsa yang memiliki jiwa Pancasila dalam dirinya. Menjadikan anak bangsa sebagai individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mempunyai jiwa kemanusiaan, bertoleran, bergotong royong, tangguh dan kompetitif.

Pendidikan Karakter di Pesantren

Seperti telah disebutkan diatas bahwa tujuan utama penulisan ini adalah hendak mengetahui pendidikan karakter yang dikembangkan pesantren modern dalam membentuk karakter santrinya. Pesantren modern yang menjadi telaah kajian ini adalah Pondok Modern Al - Amanah Junwangi. Sedikit gambaran umum tentang Pesantren Modern Al Amanah Junwangi, pendiri sekaligus pengasuh pondok ialah KH. Nurcholis Misbah. Pondok ini berdiri berawal dari ketidaksengajaan, karena pada awalnya pengasuh memang sudah merencanakan tempat untuk memulai karir pesantren. Namun Allah menunjukkan desa bernama Junwangi kepada pengasuh pondok betapa istimewa desa tersebut. Pada saat itu masih banyak masyarakat yang berjudi, hingga mereka yang meminum minuman keras.

Berangkat dari situlah pengasuh pondok bertekad untuk mendirikan sebuah pesantren ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang heterogen. Mula-mula pak kyai beserta istri menjalani kegiatan sehari-hari mengalir saja, dengan mengikuti kebiasaan yang sudah ada di masyarakat. Pelan-pelan mulai diberikan teladan seperti berangkat ke musholla bila sudah memasuki waktu adzan. Setelah memberikan contoh pada masyarakat, barulah mencoba menghidupkan musholla pedukuhan dengna berjamaah. Setelah berjamaah para jamaah dianjurkan mengaji, mulai saat itulah banyak anak-anak kecil yang mulai mengaji di rumah kontrakan beliau. Hingga akhirnya beliau membulatkan tekad untuk mewujudkan cita-citanya mendirikan pesantren.

Selaras dengan kisah diatas bisa kita lihat bagaimana KH. Nurcholis Misbah menanamkan pendidikan karakter pada masyarakat awam yang masih minim akan pengetahuan agama. Beliau mengajarkan bahwa karakter yang baik harus ditumbuhkan secara berkala dan membutuhkan proses yang panjang. Maka dari itu pondok pesantren Modern Al Amanah memberikan pembiasaan kepada santri mereka dengan kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan santri pesantren modern Al Amanah dimulai pukul 03.00 pagi, dan pada saat itu juga pendidikan karakter santri dibentuk.

Pembentukan karakter santri ada pada peraturan dan jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Pembentukan karakter yang utama di dunia pesantren adalah kedisiplinan. Ditinjau dari segi istilah disiplin berarti taat terhadap peraturan, ketentuan, norma-norma tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Ali Imron dalam (Alfath, 2020) disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang harus dalam keadaan tertib serta patuh terhadap aturan yang telah berlaku. Pesantren memberikan beberapa peraturan kepada para santri untuk dipatuhi, bila ada santri yang melanggar peraturan tersebut maka santri dijatuhi hukuman. Hukuman termasuk dalam aturan kedisiplinan dengan adanya hukuman santri diharapkan tidak melanggar peraturan dan harapannya agar lebih disiplin lagi.

Selain disiplin santri juga diajarkan kemandirian, mandiri disini dalam artian santri harus terbiasa melakukan kewajiban mereka sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Bila di rumah santri dapat mengandalkan orang tua mereka, maka di pesantren santri harus bisa mengandalkan diri mereka sendiri. Kemandirian yang diajarkan oleh pesantren bukan berarti sebuah keegoisan. Santri harus terbiasa melakukan kewajiban mereka sendiri, namun juga harus ditanamkan rasa empati dan gotong royong.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Fahhan, 2013) telah mengidentifikasi ada 18 nilai yang dapat dirujuk sebagai pembentuk karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan tanggungjawab. Meskipun telah diidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter, satuan lembaga pendidikan dapat menentukan nilai pembentuk karakter sebagai prioritas. Setipa lembaga nantinya dapat berbeda-beda.

Pancajiwa Santri

Pandangan KH. Imam Zarkasyi (Adiyatama, 2020) terhadap pesantren bukanlah hanya dilihat dari tampilan luar, namun hakikat pesantren berada di jiwa atau isi pesantren. Pesantren Modern Al - Amanah memiliki lima nilai karakter yang dapat dijadikan panca jiwa santri. Pertama, kesempurnaan iman, keikhlasan amal, kemuliaan budi pekerti, keunggulan prestasi, dan kepekaan sosial berikut penjelasannya.

Kesempurnaan Iman

Kesempurnaan disini diartikan sebagai iman yang utuh, santri diberikan stimulus keagamaan. Harapan pesantren terhadap paa santri adalah memiliki iman yang sempurna, walaupun kesempurnaan hanya milik tuhan semata. Setidaknya santri telah dibekali ilmu agama sebagai pedoman dalam menjalani hidup.

Keikhlasan Amal

Santri diharapkan memahami karakter ikhlas, diniatkan semata-mata ibadah hanya karena Allah. Pendidikan keikhlasan diwujudkan dalam bentuk keteladanan para pendidik dalam mendidik santri.

Kemuliaan Budi Pekerti

Mempunyai budi pekerti yang baik adalah harapan setiap orang tua, pihak pesantren menanamkan nilai budi pekerti dalam berbagai bentuk keteladanan. Pendidikan budi pekerti dalam dunia pesantren dapat dijumpai setiap saat, seperti pada saat kegiatan *tandhif'am* yakni kegiatan yang menjunjung tinggi gotong royong.

Keunggulan Prestasi

Selain kesempurnaan iman, santri juga diupayakan dalam prestasi akademik maupun non-akademik. Santri bukan hanya beribadah dan mengaji tiap saat, santri juga diberikan kegiatan yang dapat mengasah potensi mereka. Seperti kegiatan keputrian menjahit, merajut, kegiatan olahraga, kegiatan beladiri dan masih banyak kegiatan lain yang dapat menyalurkan potensi santri.

Kepekaan Sosial

Santri diajarkan untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Kepekaan santri diajarkan dalam bentuk keteladanan para pengasuh pondok. Ketika ada terlihat sampah berserakan maka santri harus tanggap untuk membuang sampah tersebut.

Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Perspektif Progresivime

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam kehidupan realita agar tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia (Mindayani, 2012). Kata progress baru dikenal, dipahami dan dimengerti pada abad ke 19, namun tak dapat dipungkiri bahwa maksud dari kata tersebut sudah digunakan pada masa kini. Menurut progresivisme proses pendidikan

dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni psikologi dan sosiologi. Secara psikologis, pendidik harus memahami kapasitas atau daya yang akan dikembangkan pada diri peserta didik. Secara sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga atau daya peserta didik harus dibimbing/ diarahkan. Menurut (Rahmatullah, 2015) satu prinsip progresivisme yang diberlakukan di dunia pesantren adalah eksperimen.

Selaras dengan paparan data di atas pendidikan karakter di pesantren mengajarkan para santri untuk survive dalam kehidupan mereka selama di pesantren. Santri sangat ditekankan untuk hidup dalam kemandirian, kemandirian itu sendiri bersumber dari kegiatan sehari-hari santri (Khumaini, 2018). Pelaksanaan penanaman nilai karakter kemandirian pada santri memiliki banyak kendala salah satunya ada pada santri baru pada bulan pertama mondok. Selain menjunjung nilai kemandirian pesantren juga menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Santri diajarkan disiplin agar terbiasa dalam mengelola waktu yang ia miliki.

Menurut pemikiran progresivisme yang mensyaratkan adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Santri sebagai peserta didik yang bermukim di pesantren dapat memenuhi prasyarat tersebut. Pengetahuan agama yang bersifat praktik dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Selain pengetahuan agama pesantren juga menyediakan pengetahuan lainnya, seperti kegiatan organisasi, mengajarkan santri untuk mengelola organisasi yang baik seperti apa. Dengan begitu, santri mempunyai akhlaq yang mulia yang tertanam dalam sanubari.

D. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai penting pada diri peserta didik melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga sebagai seorang individu yang hidup di muka bumi dapat memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan saat proses pembelajaran kedalam kepribadiannya. Pembentukan karakter yang utama di dunia pesantren adalah kedisiplinan. Ditinjau dari segi istilah disiplin berarti taat terhadap peraturan, ketentuan, norma-norma tertulis maupun tidak tertulis. Selain kedisiplinan santri sangat ditekankan untuk hidup dalam kemandirian, kemandirian itu sendiri bersumber dari kegiatan sehari-hari santri. Selaras dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara pendidikan karakter di pesantren dengan pandangan filsafat progresivisme.

REFERENSI

- Adiyatama, M. N. (2020). Internasionalisasi Nilai-Niali Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri. *E-Thesis UIN Malang*.
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Journal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125-164. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/136%0Ahttps://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/136/117>
- Badrun, B. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdatul Wathan (Nw) Pancor. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i1.1354>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di

- Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Fahhan, A. M. (2013). Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education in Islamic Boarding School. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 29-45.
- Khumaini, A. M. (2018). *Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemanirian Santri*.
- Khusniati, M. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 204-210. <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.354>
- Mindayani, N. (2012). Penerapan Aliran Pendidikan Progresivisme pada Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 NA IX-X. *Jurnal Tematik*, 2(1), 113-119.
- Nizarani, Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains.*, 9(1), 38-44.
- Rahmatullah, M. (2015). Pendidikan Kepesantrenan Dalam Perspektif Progresivisme John Dewey. *Didaktika Religia*, 3(2), 71-94.
<https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.163>
- Salu, V. R., & Triyanto. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Jurnal Imajinasi*, XI(1), 29-42.